

KARAKTERISTIK PERIBADAHAN KRISTEN BERDASARKAN POLA PENYATAAN-RESPONS DALAM KELUARAN 3:1-12

Prayogo Edward Limengka,¹ Budianto Lim,² Agus Santoso,³
Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang, Indonesia¹
Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia, Jakarta, Indonesia²
Sekolah Tinggi Teologi Aletheia, Lawang, Indonesia³
Email: edwardwongsucipto@gmail.com¹

Submitted: 30 March 2023 Revision: 6 April 2023 Accepted: 20 June 2023

Abstract

Within two thousand years of the long history of Christianity, Christian worship has been evolving. In the process, distortions often occur and shift the focus of worship. Worship that should focus on the person, works, and initiative of the Trinity has been focusing on humans' needs and initiative. Therefore, we need to revisit the characteristics of Christian worship conveyed in the Bible. Though a literature study, the writer examined Exodus 3:1-12 and found ten worship characteristics based on revelation-response pattern. Characteristics related to God's revelation are: (1) worship involves the real presence of God, (2) worship is mediated by Christ, (3) worship is initiated by God, (4) worship employs common elements of our lives, (5) worship proclaims God's identity, (6) worship remembers God's saving acts, (7) worship demands our response, and (8) worship engages our senses. Characteristics related to human's response are: (1) our response involves our body, emotion, and will and (2) our response corresponds to the revealed identity of God.

Keywords: christian worship; exodus; revelation-response; worship studies; worship characteristics

Abstrak

Sepanjang dua ribu tahun sejarah Kekristenan, peribadahan Kristen sudah mengalami proses “evolusi” yang panjang. Dalam proses tersebut, tidak jarang terjadi distorsi-distorsi karena pergeseran fokus peribadahan. Peribadahan yang seharusnya berfokus kepada pribadi, karya, dan inisiatif Allah Tritunggal pada akhirnya berfokus pada kebutuhan dan inisiatif manusia.

Untuk itu, kita perlu melihat kembali karakteristik peribadahan Kristen yang dinyatakan Alkitab. Melalui studi literatur, penulis menggali teks Keluaran 3:1-12 dan menemukan sepuluh karakteristik peribadahan berdasarkan pola-penyataan-respons. Karakteristik yang terkait dengan penyataan Allah ialah: (1) kehadiran pribadi Allah secara langsung, (2) terjadi melalui perantaraan Kristus, (3) terjadi berdasarkan inisiatif Allah, (4) mungkin terjadi dengan melibatkan aspek kehidupan yang natural, umum, atau *common*, (5) menyatakan identitas dan jati diri Allah, (6) menyatakan karya dan perbuatan Allah, (7) menuntut manusia memberikan respons, dan (8) bersifat imanen dan nyata. Kemudian, karakteristik yang berkaitan dengan respons manusia ialah: (1) bersifat holistik, yaitu melibatkan tubuh, emosi, kehendak, dan (2) berpadanan dengan identitas dan jati diri Allah.

Kata kunci: karakteristik ibadah; Keluaran; penyataan-respons; peribadahan Kristen; teologi ibadah



PENDAHULUAN

Peribadahan Kristen terjadi berdasarkan pola pernyataan-respons seperti yang dapat ditemukan dalam Alkitab.¹ Artinya, peribadahan semata-mata merupakan respons manusia terhadap pernyataan Allah.² Implikasinya ialah ibadah semata-mata berpusat pada identitas, karya, dan inisiatif Allah Tritunggal. Sayangnya, sepanjang dua ribu tahun sejarah Kekristenan, peribadahan Kristen sudah mengalami proses “evolusi” yang panjang dan dalam proses tersebut tidak jarang terjadi distorsi-distorsi fokus peribadahan. Peribadahan Kristen masa kini cenderung berfokus pada kebutuhan dan inisiatif manusia.³ Untuk itu, kita perlu melihat kembali seperti apa sesungguhnya karakteristik peribadahan Kristen yang dinyatakan di dalam Alkitab. Dalam tulisan ini, penulis akan melakukan studi literatur untuk menggali karakteristik peribadahan Kristen

berdasarkan pola pernyataan-respons dalam Keluaran 3:1-12.

METODE PENELITIAN

Adapun pembahasan terkait dengan isu ini, penulis menggunakan metode studi eksegesis-teologi⁴ terhadap teks Keluaran 3:1-12. Pertama-tama, penulis menentukan teks Keluaran 3:1-12 sebagai dasar untuk menggali karakteristik peribadahan Kristen. Penulis memilih teks ini karena signifikansinya yang akan penulis jelaskan dalam bagian berikutnya. Kemudian, penulis menggali poin-poin teologis melalui studi literatur untuk menentukan karakteristik peribadahan Kristen dalam Keluaran 3:1-12.

PEMBAHASAN

Sebelum masuk ke dalam pembahasan lebih lanjut, penulis ingin memaparkan beberapa alasan mengapa Keluaran 3:1-12 tersebut menjadi dasar pembahasan tulisan ini.

¹ Ronald Allen dan Gordon Borrer, *Worship: Rediscovering the Missing Jewel* (Eugene: Wipf and Stock Publishers, 1982), 39; James F. White, *Introduction to Christian Worship*, Third Edition (Nashville: Abingdon Press, 2000), 23; Simon Chan, *Liturgical Theology: The Church as Worshipping Community* (Downers Grove: IVP Academic, 2006), 67–68; Bob Kauflin, *Worship Matters: Leading Others to Encounter the Greatness of God* (Wheaton: Crossway Books, 2008), 90, 114, 123; Debra Rienstra dan Ron Rienstra, *Worship Words: Discipling Language for Faithful Ministry* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 44; Calvin Pincombe, *A Biblical Theology of Worship* (Springfield: Africa's Hope, 2010), 124.

² Robert E. Webber, *Worship Old and New: A Biblical, Historical, and Practical Introduction*, Revised Edition (Grand Rapids: Zondervan, 1994), 14; Franklin M. Segler dan C. Randall Bradley, *Christian*

Worship: Its Theology and Practice, Third Edition (Nashville: B&H Publishing Group, 2006), 3; Constance M. Cherry, *The Worship Architect: A Blueprint for Designing Culturally Relevant and Biblically Faithful Services*. (Grand Rapids: Baker Publishing Group, 2010), 8.

³ R. Creston Groover, “Facilitating the Dialogue of Worship at First Baptist Church of Jesus, Georgia” (Dissertation, Jacksonville, Robert E. Webber Institute of Worship Studies, 2019), 39; Webber, *Worship Old and New*, 106; Robert E. Webber, *Ancient-Future Worship: Proclaiming and Enacting God's Narrative* (Grand Rapids: Baker Books, 2008), 104.

⁴ Nancy Jean Vyhmeister dan Terry Dwain Robertson, *Quality Research Papers For Students of Religion and Theology* (Grand Rapids: Harper Collins, 2020), bb. 2.

Alasan pertama ialah tema besar dari kitab Keluaran itu sendiri, yang adalah pembebasan bangsa Israel dari perbudakan Mesir agar mereka dapat beribadah kepada Allah (Kel. 3:12).⁵ Di sini penulis melihat bahwa isu peribadahan adalah isu yang sentral dalam kitab Keluaran. Peristiwa-peristiwa dalam kitab ini dapat memberikan pedoman untuk peribadahan Kristen hari ini. Selain isu peribadahan, penyingkapan identitas dan jati diri Allah juga menjadi sentral dalam kitab Keluaran.⁶ Jika ibadah adalah respons terhadap penyingkapan identitas dan jati diri Allah,⁷ maka aspek penyingkapan (*revelation*) merupakan sebuah elemen yang tidak mungkin tidak ada dalam sebuah praktik peribadahan. Greg Scheer mengungkapkan bahwa salah satu tujuan dari peribadahan Kristen ialah untuk mengingatkan kita akan siapa Allah yang kita sembah.⁸ Untuk itu, kitab Keluaran merupakan sebuah kitab yang penting dan fundamental ketika kita mencoba untuk memahami peribadahan Kristen dan kaitannya dengan pernyataan jati diri Allah.

Alasan kedua penulis secara spesifik memilih teks Keluaran 3:1-12 ialah pola yang ditemukan dalam interaksi Allah dan Musa ternyata menjadi pola yang menjadi patrun dalam interaksi Allah dan umat-Nya, yaitu bangsa Israel. Perjumpaan bangsa Israel dan Allah di Gunung Horeb setelah keluar dari Mesir merupakan peristiwa yang paralel dan memiliki pola yang sama dengan perjumpaan Musa dengan Allah.⁹ Lebih jauh lagi, pola dalam teks ini juga menggema dalam seluruh

Perjanjian Lama dan dapat ditemukan dalam interaksi Allah dengan umat-Nya di berbagai teks lainnya. John. I. Durham menulis,

*Indeed, the experience of Moses in 3:1–12 is an exact foreshadowing of the experience of Israel, first in Egypt, then in the deprivation of the wilderness, and finally at Sinai. In each of these narratives, the Presence-response pattern is fundamental. In the climactic narrative of the Book of Exodus ..., this pattern is the shaping factor. It is at least possible that such a pattern, ... is the seminal point-of-origin for the call-narratives of the OT.*¹⁰

Dapat dikatakan bahwa teks ini merupakan teks yang fundamental dan memengaruhi teologi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru baik secara langsung maupun tidak langsung. Teks ini tidak mungkin diabaikan ketika kita mencoba untuk menemukan karakteristik peribadahan Kristen.

Alasan ketiga penulis memilih teks ini ialah dampak dari interaksi Allah dan Musa tidak hanya memengaruhi kehidupan Musa secara personal, tapi juga kehidupan seluruh bangsa. Menurut David Peterson, perubahan yang terjadi menyangkut seluruh pola hidup dan peribadahan bangsa Israel.¹¹ Walter Houston mengatakan bahwa bangsa Israel yang tadinya menyembah banyak ilah, di antaranya berhala-berhala Mesir, nantinya harus mengikat perjanjian dengan satu-satunya Allah yang hidup dan hanya beribadah kepada-Nya saja, serta membiarkan seluruh aspek kehidupan

⁵ Mark S. Aidoo, "The Book of Exodus as a Liturgical Drama," *Kagoro Journal of Theology* 1, no. 1 (2016): 122. Dikutip dalam Johnny Yick-Chun Chan, "Developing a Training Workshop on Dialogical Worship at Hong Kong Sheng Kui Hui Holy Spirit Church, Hong Kong" (Jacksonville, Robert E. Webber Institute of Worship Studies, 2022), 19–20.

⁶ Andrew Hill dan John H. Walton, *A Survey of the Old Testament*, Second Edition (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 2000), 88.

⁷ Greg Scheer, *Essential Worship: A Handbook for Leaders* (Grand Rapids: Baker Books, 2016), 24.

⁸ Scheer, 25.

⁹ John I. Durham, *Exodus*, Word Biblical Commentary 3 (Waco: Word Books, 1987), 33; George W. Savran, *Encountering the Divine: Theophany in Biblical Narrative* (London; New York: T & T Clark International, 2005), 11.

¹⁰ Durham, *Exodus*, 30.

¹¹ David Peterson, *Engaging with God: A Biblical Theology of Worship* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1992), 28.

mereka diatur oleh Allah.¹² Seluruh perubahan ini dimulai pada satu titik, yaitu ketika Allah memutuskan untuk memilih Musa untuk membawa bangsa Israel untuk keluar dari Mesir dan hidup sebagai bangsa yang hanya beribadah kepada-Nya. Melihat luasnya dampak dari interaksi Allah dan Musa dalam narasi ini beserta kedua alasan lain yang juga sudah disebutkan di atas, penulis memilih Keluaran 3:1-12 sebagai salah satu teks yang perlu digali untuk melihat karakteristik dari pola pernyataan-respons.

Malaikat TUHAN Menampakkan Diri Kepadanya (Ay. 2)

Di tengah-tengah kesehariannya menggembalakan kambing domba mertuanya (ay. 1), Musa melihat sebuah penampakan yang tidak biasa: semak duri yang menyala-nyala, namun tidak hangus terbakar (ay. 2). Teks Keluaran mencatat bahwa apa yang dilihat Musa adalah malaikat Tuhan yang menampakkan diri kepadanya. Ada beberapa penafsiran terkait dengan penampakan ini, namun sepertinya para penafsir cukup sepakat bahwa malaikat yang menampakkan diri kepada Musa ialah pribadi dari Allah sendiri. Maxie Dunnam mengatakan bahwa, "*It seems most appropriate to perceive the Angel of the Lord as a visible manifestation of God. Such visible manifestations of God in the Old Testament are called theophanies, from a word that means "an appearance of God".*"¹³ G. W. Ashby juga mengatakan hal yang serupa, bahwa 'malaikat TUHAN' adalah gaya bahasa

yang sering digunakan untuk merujuk kepada diri Allah sendiri, terlebih ketika Allah sedang bertindak dan menyatakan diri-Nya secara khusus.¹⁴ Menurut Houston, narator sengaja menulis dengan gaya demikian untuk menghindari pemikiran bahwa Allah YHWH dapat dilihat dengan mata manusia.¹⁵ Dengan kata lain, meskipun malaikat Allah yang menampakkan diri kepada Musa sepertinya berbeda atau terpisah dari pribadi Allah, malaikat itu memiliki otoritas dan kuasa yang sama dengan Allah sendiri. Kepenuhan pribadi Allah menjadi nyata secara kasat mata dalam malaikat ini.¹⁶ Hal ini dibuktikan dengan tindakan malaikat tersebut yang dapat kita saksikan dalam narasi ini. Dia berbicara bukan atas nama Allah, tapi berbicara sebagai Allah.¹⁷ Inilah karakteristik *pertama* dari pola pernyataan-respons yang dapat ditemukan dalam narasi ini, yaitu Allah sendiri hadir di tengah-tengah umat-Nya.

Selain menyatakan kehadiran Allah sendiri, penampakan malaikat TUHAN dalam narasi ini juga mewakili sebuah konsep teologi yang sangat penting, yaitu teologi pengantara atau mediator. Tuhan Yesus mengatakan dalam Yohanes 14:6, 9 bahwa tidak ada seorang pun datang kepada Bapa jika tidak melalui diri-Nya, dan melihat diri-Nya sama dengan melihat Bapa. Itu sebabnya akal jika setiap kali Allah menampakkan diri, Dia tidak secara langsung menampakkan diri-Nya karena tidak ada yang dapat melihat Allah dan hidup (Kel. 33:20). Ini merupakan konsekuensi logis dari perbedaan kualitatif antara manusia berdosa dan Allah yang kudus.¹⁸ Oleh karena

¹² Walter Houston, "Exodus," dalam *Oxford Bible Commentary*, ed. oleh John Barton dan John Muddiman (Oxford: Oxford University Press, 2001), 68.

¹³ Maxie Dunnam dan Lloyd J. Ogilvie, *Exodus*, The Preacher's Commentary Series 2 (Nashville: Thomas Nelson, 1987), 60.

¹⁴ G. W. Ashby, *Go Out and Meet God: A Commentary on the Book of Exodus* (Grand Rapids: Eerdmans, 1997), 20.

¹⁵ Houston, "Exodus," 71.

¹⁶ Adam Clarke, *Clarke's Commentary: Exodus*, Electronic Edition (Albany: Ages Software, 1999), Ex 3:2.

¹⁷ Philip Graham Ryken, *Exodus: Saved for God's Glory* (Wheaton: Crossway Books, 2005), 81.

¹⁸ James Orr, ed., *The International Standard Bible Encyclopedia: 1915 Edition* (Albany: Ages Software, 1999), s.v. Mediation.

itu diperlukan sebuah atau seorang pengantara untuk menjadi jembatan antara Allah dan manusia. Dalam Ibrani 5:1-4 kita dapat mengetahui bahwa pengantara yang paling sempurna bagi kita ialah Kristus. Beberapa penafsir menafsirkan penampakan malaikat dalam teks ini adalah penampakan Kristus sendiri.¹⁹ Arthur W. Pink²⁰ dan J. Vernon McGee²¹ sama-sama sepakat bahwa malaikat tersebut merupakan manifestasi Kristus sebelum berinkarnasi. Pernyataan ini didukung oleh pernyataan R. S. Wallace, “*Angels reported to God the doings of mankind (Job 1:6; Zec. 1:11) and presented people’s prayers to God (Rev. 8:3) but did not have any significant role as mediators.*”²² Oleh karena itu, karakteristik kedua dari pola pernyataan-respons yang dapat ditemukan dalam narasi ini ialah interaksi Allah dan umat terjadi melalui perantaraan Kristus.

Dalam kalimat “Malaikat Tuhan menampakkan diri kepadanya,” kita perlu memerhatikan bahwa kata kerja yang digunakan adalah kata kerja aktif di mana malaikat TUHAN—atau Allah sendiri—adalah subjeknya. Artinya, Musa bukanlah penyebab Allah hadir pada saat itu di tempat itu. Lebih jauh lagi, teofani dalam teks ini merupakan teofani pertama dari lima teofani yang dicatat dalam seluruh kitab Keluaran.²³ Teofani ini juga merupakan teofani pertama setelah 400 tahun sejak keturunan Israel pindah ke Mesir.²⁴ Siapakah Musa sehingga peristiwa

penting seperti ini terjadi di tempat dan waktu di mana dirinya hadir? Pada ayat pertama dicatat bahwa Musa mengembalikan kambing domba Yitro, mertuanya. Dengan kata lain, Musa tidak memiliki kambing dombanya sendiri. Musa sama sekali bukan siapa-siapa dan tidak memiliki prestasi apa-apa. Brevard Childs menulis bahwa penampakan diri Allah kepada Musa sama sekali tidak berkaitan dengan pencapaian, prestasi, dan tindakan iman Musa.²⁵ Di samping itu, penulis juga percaya bahwa teofani dalam teks ini tidaklah dipengaruhi oleh tempat dan waktu di mana Musa berada pada saat itu. Meskipun gunung tersebut disebut gunung Allah, Nahum M. Sarna mengatakan bahwa,

*The idea of explicitly sacred (Heb. kadosh) space is encountered here for the first time. No such concept exists in Genesis which features only sacred time—the Sabbath (cf. Gen. 2:3). The pagan mythological notion that certain areas are inherently holy does not exist in the Bible. It is solely the theophany that temporarily imparts sanctity to the site, rendering it inaccessible to man.*²⁶

Artinya, tempat sama sekali bukan faktor penentu kehadiran Allah. Kehadiran-Nya untuk menjumpai Musa adalah inisiatif dari Allah sendiri. Constance Cherry mengatakan bahwa, “... *God initiates worship. This is in full keeping with God’s character, God is a*

¹⁹ Untuk penjelasan yang lebih komprehensif, lihat Bogdan Gabriel Bucur, *Scripture Re-envisioned: Christophanic Exegesis And the Making of a Christian Bible* (Leiden; Boston: Brill, 2019), bb. 4.

²⁰ Arthur Walkington Pink, *Gleanings in Exodus* (Chicago: Moody Publishers, 1981), bb. 4.

²¹ J. Vernon McGee, *The Law (Exodus 1-18)*, Thru the Bible Commentary 4 (Nashville: Thomas Nelson, 1991), 30.

²² Geoffrey William Bromiley, ed., *The International Standard Bible Encyclopedia*, Revised Edition (Grand Rapids: W. B. Eerdmans, 1979), s.v. Mediation.

²³ Henry T. Blackaby dan Claude V. King, *Experiencing God: Knowing and Doing the Will of God* (Nashville: Broadman & Holman Publishers, 2008), 134.

²⁴ David Pawson dan Andy Peck, *Unlocking the Bible: A Unique Overview of the Whole Bible* (London: WilliamCollins, 2015), bb. 3.

²⁵ Brevard S. Childs, *The Book of Exodus: A Critical, Theological Commentary*, The Old Testament Library 2 (Philadelphia: The Westminster Press, 1974), 73.

²⁶ Nahum M. Sarna, *The JPS Torah Commentary: Exodus* (Philadelphia: Jewish Publication Society, 1991), 15.

person who acts first.”²⁷ Inilah karakteristik *ketiga* dari pola pernyataan-respons yang dapat ditemukan dalam narasi ini, yaitu interaksi Allah dan umat terjadi berdasarkan inisiatif Allah.

Di Dalam Nyala Api yang Keluar dari Semak Duri (Ay. 2)

Kehadiran pribadi Allah dalam interaksi dengan umat adalah salah satu karakteristik pola pernyataan-respons. Meskipun demikian, kehadiran Allah terkadang begitu samar dan tersembunyi. Midrash—penafsiran Alkitab berdasarkan tradisi pengajaran para rabi—menyebutkan bahwa penampakan Allah yang pertama kali kepada Musa terjadi melalui semak duri yang kecil dan sederhana untuk mengajar pembaca bahwa “*no place is devoid of God’s presence, not even a thorn bush.*”²⁸ Dalam narasi ini, Allah menyatakan kehadiran-Nya melalui semak duri yang menyala-nyala. Ia memilih untuk hadir melalui sesuatu yang sangat biasa, bahkan sesuatu yang dipandang hina.²⁹ Semak duri yang ada di padang dapat dengan mudah menjadi kering di musim panas dan terbakar begitu saja.³⁰ Namun, TUHAN adalah Allah yang berinisiatif untuk menjumpai manusia di dalam hal-hal sederhana yang mungkin kita jumpai sehari-hari. Waldemar Janzen menulis, “*God is the one who takes the initiative to relate the new to the familiar.*”³¹ Mengapa? Menurut Webber, “*God’s initiative in grace has always been accompanied by tangible and*

concrete signs.”³² Itulah mengapa tatkala Allah menampakkan diri-Nya, alat indra kita dapat menangkap kehadiran-Nya, meski melalui fenomena yang natural. Dalam narasi Keluaran 3 ini, fenomena natural tersebut diikuti pula oleh fenomena yang supranatural, di mana nyala api pada semak duri tidak menghanguskannya sama sekali. Fenomena natural yang tidak ini tidak hanya disebut sebagai mujizat,³³ tapi juga tanda.³⁴ Fenomena ini disebut mujizat karena membangkitkan kekaguman dalam diri manusia dan disebut tanda karena menarik manusia mendekat kepada sang pemberi tanda, yaitu Allah sendiri.³⁵ Secara lebih spesifik, tanda ini menunjukkan bahwa Allah hadir dan ingin berbicara dengan Musa.³⁶ Menariknya, kehadiran tanda ini dan pribadi Allah sendiri dapat dipertukarkan (*interchangeable*), seperti ditulis oleh Durham,

As often in the OT (Gen 18, Judg 6), there is in this passage a fluid interchange between symbol, representative, and God himself. In the composite form of the present text, Moses sees the symbol (“a blaze of fire”) and hears Yahweh (vv 4–6, 7–10, 12). Only we are told that Yahweh’s messenger appeared to him. For the redactor, there was no inconsistency: the addition of Elohim (v 4) to the messenger, the fire, and Yahweh of v 2 simply provided four

²⁷ Cherry, *The Worship Architect*, 5.

²⁸ Dennis Prager, *The Rational Bible: Exodus: God, Slavery, and Freedom*, ed. oleh Joseph Telushkin, The Alperson Edition (Washington: Regnery Faith, 2018), bb. 3.

²⁹ W. David Nelson, *Mekhilta de-Rabbi Shimon Bar Yohai* (Philadelphia: Jewish Publication Society, 2006), 3. “...this bush is the lowliest of all the trees in the world...”

³⁰ Umberto Cassuto, *A Commentary on the Book of Exodus*, trans. oleh Israel Abrahams (Jerusalem: Magnes Press, 1997), 31.

³¹ Waldemar Janzen, *Believers Church Bible Commentary: Exodus* (Scottsdale: Herald Press, 2000), 60.

³² Robert E. Webber, *Worship Is a Verb: Eight Principles for Transforming Worship* (Peabody: Hendrickson Publishers, 1992), 66.

³³ Cassuto, *A Commentary on the Book of Exodus*, 31.

³⁴ Ashby, *Go Out and Meet God*, 19.

³⁵ Walter A. Elwell dan Barry J. Beitzel, ed., *Baker Encyclopedia of the Bible* (Grand Rapids: Baker Book House, 1988), s.v. Miracle.

³⁶ Ashby, *Go Out and Meet God*, 19.

*designations of the same and single reality.*³⁷

Inilah karakteristik *keempat* dari pola pernyataan-respons yang ditemukan dalam narasi ini, yaitu kehadiran Allah dapat ditangkap oleh alat indra yang melibatkan aspek kehidupan yang lazim (*common*) atau natural.

Seperti sudah disinggung sebelumnya, api dalam semak duri merupakan tanda yang menunjuk kepada sang pemberi tanda dan mengomunikasikan sesuatu mengenai pemberi tanda. Secara umum, api dikenal sebagai simbol keilahian dalam masyarakat Timur Tengah kuno.³⁸ Dalam Alkitab kita juga dapat menemukan Allah sering kali menunjukkan kehadiran-Nya di dalam api, misalnya Allah menyertai bangsa Israel di padang gurun dalam tiang awan dan tiang api, Allah hadir dalam ruang maha kudus dalam wujud api di antara dua kerubim, dan seterusnya.³⁹ Sarna mengemukakan bahwa sifat-sifat api yang tidak bermateri, tidak berbentuk, misterius, dan memancarkan cahaya bisa jadi merupakan alasan mengapa api sering digunakan sebagai manifestasi kehadiran Ilahi.⁴⁰ Selain itu, api juga dapat menimbulkan perasaan takut dan gentar bagi orang yang berhadapan dengannya karena sifatnya yang tidak dapat ditebak dan mampu membawa kehancuran.⁴¹ Perasaan takut dan gentar ini terutama di alami oleh orang berdosa ketika berhadapan dengan kekudusan Allah (Yes. 6:5). Itulah mengapa simbol api di dalam Alkitab sering kali dikaitkan dengan kekudusan Allah dan penghakiman Allah terhadap dosa atau kejahatan.⁴² Dalam narasi ini, api dalam semak

duri tidak hanya mengomunikasikan kehadiran Allah, tapi juga identitas Allah yang hadir. Karakteristik *kelima* dari pola pernyataan-respons yang dapat ditemukan dalam narasi ini ialah identitas dan jati diri Allah dinyatakan dalam kehadiran Allah dan dalam interaksi-Nya dengan manusia.

Selain membawa kengerian dan menyimbolkan kehancuran, ternyata api dalam semak duri juga menampilkan anugerah dan pemeliharaan Allah bagi umat-Nya. Baik penafsir Yahudi maupun Kristen mengatakan bahwa semak duri ini melambangkan bangsa Israel yang tertindas oleh bangsa lain, namun Allah tidak mengizinkannya untuk binasa atau musnah.⁴³ McGee⁴⁴ dan John Wesley⁴⁵ sama-sama sepakat bahwa umat Allah selalu berada di dalam dapur peleburan (Ul. 4:20), namun tidak habis binasa. Hal ini dikarenakan Allah hadir di tengah-tengah umat-Nya yang menderita, serta secara aktif memelihara mereka.⁴⁶ Narasi Keluaran 3:1-12 ini menjadi bukti bahwa Allah berinisiatif untuk memelihara bangsa Israel dengan mengutus Musa untuk membebaskan mereka dan menggenapi janji-Nya kepada Abraham, Ishak, dan Yakub. Pink mengatakan bahwa Allah yang dinyatakan dalam bagian ini adalah Allah yang memegang janji dan Allah yang penuh anugerah.⁴⁷ Jeffrey J. Niehaus juga memiliki pandangan yang sama dengan Pink. Niehaus menulis bahwa Allah menampakkan diri-Nya dengan satu tujuan, yaitu menyelamatkan manusia yang sudah terpisah dari-Nya. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan Musa yang sanggup berdiri di hadapan kekudusan Allah namun tidak binasa. Meskipun awalnya Musa sebagai manusia berdosa memberikan respons

³⁷ Durham, *Exodus*, 30.

³⁸ Clarke, *Clarke's Commentary: Exodus*, Ex 3:2.

³⁹ Clarke, Ex 3:2.

⁴⁰ Sarna, *The JPS Torah Commentary: Exodus*, 14.

⁴¹ Cornelis Houtman, *Exodus*, Historical Commentary on the Old Testament 1 (Kampen: Kok Publishing House, 1993), 338.

⁴² Pink, *Gleanings in Exodus*, bb. 4.

⁴³ Tom Constable, *Tom Constable's Expository Notes on the Bible* (Galaxie Software, 2003), Ex 3:1.

⁴⁴ McGee, *The Law (Exodus 1-18)*, 29.

⁴⁵ John Wesley, *Wesley's Notes: Exodus* (Albany: Ages Software, 1999), Ex 3:2.

⁴⁶ Pink, *Gleanings in Exodus*, bb. 4.

⁴⁷ Pink, bb. 4.

yang sama dengan Adam dan Hawa ketika dihadapkan dengan kekudusan Allah, yaitu perasaan takut, Allah menunjukkan bahwa Dia sendirilah yang akan menghancurkan ketakutan itu dengan kasih dan keselamatan bagi umat-Nya (Mat. 13:43).⁴⁸ Karakteristik *keenam* dari pola pernyataan-respons yang dapat ditemukan dalam narasi ini ialah karya dan perbuatan Allah bagi umat-Nya, terutama karya keselamatan di mana Allah tidak membiarkan orang-orang pilihan-Nya untuk binasa dinyatakan melalui kehadiran-Nya.

Musa, Musa! (Ay. 4)

Hingga ayat ketiga, Musa hanya mengalami penglihatan dan belum benar-benar berinteraksi dengan Allah secara verbal. Ketika Musa mulai mendekatkan diri ke semak duri yang menyala-nyala tersebut, barulah Allah memanggil namanya, “Musa, Musa.” Pola pengulangan nama sebanyak dua kali ini merupakan pola umum dalam Perjanjian Lama tatkala Allah berbicara kepada seseorang (bdk. Kej. 22:11, 46:2; 1 Sam. 3:10).⁴⁹ Pola ini menandakan panggilan tersebut bukanlah panggilan biasa, melainkan sebuah panggilan Ilahi yang secara langsung ditujukan secara personal.⁵⁰ Allah tidak hanya mengetahui segala sesuatu, tapi juga mengenal setiap orang secara pribadi.⁵¹ Sehingga, panggilan ini bersifat spesifik kepada Musa.⁵² Lalu apa signifikansi panggilan yang bersifat personal ini? Durham menulis, teofani dalam permulaan narasi memiliki signifikansi untuk menggambarkan kehadiran Allah dan pemanggilan nama memiliki signifikansi sebagai pembuka kesempatan untuk

merespons kehadiran tersebut.⁵³ Artinya, manusia memiliki peluang untuk berperan aktif di dalam interaksi dengan Allah, dengan cara memberikan respons terhadap panggilan-Nya. Interaksi dengan Allah bukanlah sebuah pertunjukan atau pengalaman untuk dinikmati, melainkan untuk direspons. Perlu diperhatikan bahwa respons ini tidak bersifat opsional. Menurut Cornelis Houtman, kata yang digunakan ialah kata memanggil (“*to call*”), bukan kata berbicara (“*to speak*”), berarti Musa dituntut untuk memberikan respons terhadap panggilan itu, tidak hanya secara pasif mendengarkan perkataan Allah. Untuk itu, respons manusia adalah hal yang tidak terhindarkan jika diperhadapkan dengan penampakan diri Allah atau teofani.⁵⁴ Musa dipanggil secara personal untuk memberikan respons secara personal pula, yaitu merespons dengan seluruh keberadaannya di hadapan Allah. Inilah karakteristik *ketujuh* pola pernyataan-respons yang dapat ditemukan dalam narasi ini, yaitu manusia dituntut untuk memberikan respons personal terhadap pernyataan Allah.

Ya, Allah (Ay. 4)

Lalu seperti apakah respons yang secara personal harus kita berikan? Setelah mendengar panggilan Allah kepada dirinya, Musa merespons dengan jawaban, “Ya, Allah.” Arti literal dari respons Musa di dalam bahasa aslinya ialah, “Lihatlah saya!” atau “*Here I am.*”⁵⁵ Respons ini sebenarnya merupakan respons yang natural diucapkan seseorang ketika namanya dipanggil.⁵⁶ Meskipun demikian, respons yang natural ini

⁴⁸ Jeffrey J. Niehaus, *God at Sinai: Covenant & Theophany in the Bible and Ancient Near East* (Grand Rapids: Zondervan, 1995), 187–89.

⁴⁹ John H. Walton dkk., *NIVAC Bundle 1: Pentateuch* (Grand Rapids: Zondervan, 2015), Ex 3:1–4:17.

⁵⁰ Sarna, *The JPS Torah Commentary: Exodus*, 14.

⁵¹ Dunnam dan Ogilvie, *Exodus*, 60.

⁵² Biblical Studies Press, *The NET Bible First Edition Notes* (Biblical Studies Press, 2006), Ex 3:4.

⁵³ Durham, *Exodus*, 29.

⁵⁴ Durham, 29.

⁵⁵ Dunnam dan Ogilvie, *Exodus*, 61.

⁵⁶ Noel D. Osborn dan Howard Hatton, *A Handbook on Exodus* (New York: United Bible Societies, 1999), 58.

ternyata merupakan respons yang sering ditemukan dalam Perjanjian Lama untuk menyatakan kesiapan seseorang untuk menerima perintah.⁵⁷ Kesiapan untuk menerima perintah ini bukan hanya berarti kesiapan untuk mendengar dengan telinga, tapi juga kesiapan untuk taat dan melakukan perintah tersebut.⁵⁸ Dengan kata lain, respons yang seharusnya manusia diberikan kepada Allah untuk menanggapi panggilan-Nya adalah respons yang holistik, yang tidak hanya melibatkan indra pendengaran secara fisik, tapi juga memori, kehendak, dan tindakan. Inilah karakteristik *kedelapan* pola pernyataan-respons yang dapat ditemukan dalam narasi ini, yaitu respons manusia terhadap pernyataan Allah melibatkan seluruh aspek keberadaan, yaitu tubuh fisik, pikiran, dan kehendak.

Janganlah Datang Dekat-Dekat (Ay. 5)

Setelah Musa merespons panggilan Allah dengan kesediaan untuk mendengar dan melakukan apa yang Allah akan katakan, Allah kemudian memberikan perintah untuk berhenti mendekat dan melepaskan kasutnya. Alasannya adalah karena tanah di mana Musa sedang berdiri adalah tanah yang kudus. Sarna menjelaskan bahwa dalam kitab Kejadian, kita dapat menemukan konsep kekudusan waktu, yaitu Sabat, tapi kita tidak dapat menemukan konsep kekudusan ruang.⁵⁹ Sehingga, wajar jika Musa merespons pernyataan tersebut secara tidak tepat. Allah sendiri yang harus memberitahu Musa bagaimana merespons pernyataan tersebut: dengan tidak mendekat dan melepaskan kasut. Dalam dunia Timur Dekat kuno, melepaskan kasut merupakan sebuah kebiasaan yang umum dilakukan untuk

menunjukkan perendahan diri (“*humility*”⁶⁰) dan menunjukkan rasa hormat (“*reverence*”⁶¹ atau “*sign of respect*”⁶²). Dalam praktik peribadahan di Kemah Suci dan Bait Allah, tidak terdapat alas kaki dalam peraturan pakaian yang harus dikenakan oleh para imam ketika melayani dalam kemah suci (Kel. 28, 39; Im. 8); begitu pula dalam praktik peribadahan di sinagoge saat ini, para pelayan yang akan melakukan ritual berkat imam akan melepaskan alas kakinya.⁶³ Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa respons yang awalnya Musa berikan tidaklah tepat karena tidak sesuai dengan atribut Allah yang sudah dinyatakan, yaitu kekudusan-Nya. Setelah menyadari bahwa dirinya sedang berhadapan dengan Allah yang kudus, Musa hanya dapat melepaskan kasutnya, menutup wajahnya, dan berdiam di hadapan Allah.⁶⁴ Karakteristik *kesembilan* dari pola pernyataan-respons yang dapat ditemukan dalam narasi ini ialah respons manusia harus berpadanan dengan atau tidak boleh melanggar akan identitas dan jati diri Allah yang dinyatakan.

Musa Menutupi Mukanya (Ay. 6)

Setelah Musa melepaskan kasutnya dan berdiam di hadapan Allah, Allah menyatakan lebih jauh mengenai identitas-Nya sebagai Allah Abraham, Ishak, dan Yakub (ay. 6), dan kali ini Musa memberikan respons dengan menutup wajahnya karena merasa takut memandangi Allah. Musa, yang tadinya datang dengan perasaan penasaran (ay. 3) dan respons yang salah (ay. 5), saat ini mampu menunjukkan sikap yang tepat, yaitu takut dan gentar.⁶⁵ Reaksi seperti ini dapat ditemukan juga dalam kisah tokoh-tokoh Alkitab lain

⁵⁷ Dunnam dan Ogilvie, *Exodus*, 61.

⁵⁸ Cassuto, *A Commentary on the Book of Exodus*, 33; Wesley, *Wesley's Notes: Exodus*, Ex 3:4.

⁵⁹ Sarna, *The JPS Torah Commentary: Exodus*, 15.

⁶⁰ Sarna, 15.

⁶¹ Walton dkk., *NIVAC Bundle 1: Pentateuch*, Ex 3:1–4:17.

⁶² Sarna, *The JPS Torah Commentary: Exodus*, 15.

⁶³ Sarna, 15.

⁶⁴ Cassuto, *A Commentary on the Book of Exodus*, 33.

⁶⁵ Walton dkk., *NIVAC Bundle 1: Pentateuch*, Ex 3:1–4:17.

ketika mereka berjumpa dengan Allah.⁶⁶ Tokoh-tokoh seperti Abraham (Kej. 17:3), Manoah (Hak. 13:20), Elia (1 Raj. 19:13), bahkan para malaikat (Yes. 6:2) menutupi wajahnya tatkala berhadapan dengan Allah yang Mahakudus sebagai gestur untuk menyatakan ketidaklayakan berada di hadirat-Nya.⁶⁷ Gestur ini sesuai dengan karakteristik ke delapan dan kesembilan dan dari pola pernyataan-respons yang dapat ditemukan dalam narasi ini, yaitu respons terhadap pernyataan Allah melibatkan baik tubuh, emosi, maupun kehendak, dan berpadanan dengan identitas Allah yang dinyatakan.

Aku Telah Memerhatikan (Ay. 7-8)

Semakin lama Musa berada dalam hadirat Allah, semakin jauh pula Allah menyatakan siapa diri-Nya dan karya-Nya. Sebelumnya, Dia telah menyatakan bahwa Dia adalah Allah yang kudus, Allah yang berkuasa untuk memelihara umat-Nya, dan Allah nenek moyang bangsa Israel. Allah seperti itu sepertinya adalah Allah yang kekal dan tidak terbatas, jauh dan tidak terselami. Dengan kata lain, Ia adalah Allah yang transenden, Allah jauh lebih tinggi secara kualitatif dari manusia.⁶⁸ Namun, dalam pernyataan Allah selanjutnya, Allah menyatakan bahwa diri-Nya juga adalah Allah yang dekat dan ingin terlibat dengan kehidupan manusia. Adam Clarke menulis bahwa Allah menyatakan bahwa Dia melihat, mendengar, dan mengetahui bukan hanya karena Dia memang adalah Allah yang Mahatahu, tapi karena Dia adalah Allah yang memiliki emosi dan apa yang dilihat-Nya memengaruhi hati-Nya.⁶⁹ Di samping itu, Dia juga adalah Allah yang memahami kebutuhan umat-Nya dan waktu yang tepat untuk

berintervensi memenuhi kebutuhan tersebut.⁷⁰ Dengan kata lain, Ia adalah Allah yang imanen, yaitu Allah yang dekat dengan manusia.⁷¹ Simon Chan mengatakan bahwa transendensi dan imanensi adalah dua kutub yang merupakan intisari dari jati diri Allah yang Dia nyatakan kepada manusia.⁷²

Yang luar biasa dari perkataan Allah selanjutnya ialah Dia mengatakan bahwa Dia telah turun untuk melepaskan umat-Nya dari perbudakan Mesir. Durham memberikan catatan mengenai nuansa darurat (“urgency”) dalam kata “turun” dan “melepaskan”, yang di dalam bahasa aslinya memiliki konotasi “turun dari surga” dan “merebut dengan kekerasan”.⁷³ Artinya, Allah melihat, mendengar, dan mengetahui dari tempat yang mahatinggi, namun memilih turun untuk menyelamatkan umat-Nya. Hal ini tidak berarti kuasa Allah terbatas. Umberto Cassuto, menjelaskan,

*It seems strange that the Bible should use the expression I have come down, which apparently presupposes that the Godhead needs to descend to earth in order to act thereon, after employing the verbs see — hear — know, which imply that God hears and sees and knows everything from His throne of glory. But the difficulty can be explained in the light of the history of the Hebrew language. The term ‘come down’ is, in such a context, merely the normal idiom for describing Divine intervention in human affairs.*⁷⁴

Allah bukanlah Allah yang egois dan hanya mementingkan kepentingan-Nya, tanpa memedulikan konteks kehidupan manusia. Ia adalah Allah yang mendengar doa, mengetahui

⁶⁶ Sarna, *The JPS Torah Commentary: Exodus*, 15.

⁶⁷ Houtman, *Exodus*, 350–51.

⁶⁸ Joseph S. Ryan, *Worship: Beholding the Beauty of the Lord* (Wheaton: Crossway Books, 2005), 28.

⁶⁹ Clarke, *Clarke’s Commentary: Exodus*, Ex 3:7.

⁷⁰ Durham, *Exodus*, 32.

⁷¹ Ryan, *Worship*, 28.

⁷² Chan, *Liturgical Theology*, 57.

⁷³ Durham, *Exodus*, 32.

⁷⁴ Cassuto, *A Commentary on the Book of Exodus*, 33–34.

pergumulan umat-Nya, dan berintervensi dalam kehidupan manusia. Dalam Perjanjian Baru, intervensi Allah ini memuncak dalam inkarnasi Yesus Kristus, pribadi Allah yang turun menjadi manusia untuk menyelamatkan umat-Nya. Inilah sebabnya konsep inkarnasi menjadi sangat penting di dalam peribadahan Kristen. Melalui inkarnasi, Allah yang adalah roh dan tidak dibatasi oleh ruang, waktu, dan kebudayaan dapat dikenal oleh manusia di dalam batasan-batasan ruang, waktu, dan kebudayaan.⁷⁵ Dalam hal ini, Inilah karakteristik *kese puluh* dari pola pernyataan-respons yang dapat ditemukan dalam narasi ini, yaitu kehadiran dan karya Allah bersifat dekat dan nyata (“*embodied*”⁷⁶).

Aku Mengutus Engkau (Ay. 10)

Pada ayat kedelapan, Allah sudah berfirman bahwa diri-Nya-lah yang akan melepaskan umat-Nya dari tangan orang Mesir. Tetapi, hingga titik ini, sepertinya aneh jika Allah mengutus Musa untuk melakukan apa yang seharusnya Allah lakukan. Sesuai dengan penjelasan karakteristik pola pernyataan-respons ketujuh dan kesembilan dalam narasi ini, wajar jika setelah Allah menyatakan kehadiran dan karya-Nya yang bersifat imanen dan nyata, Dia juga menuntut Musa untuk memberikan respons yang berpadanan dengan pernyataan-Nya, yaitu dengan ikut serta dalam karya penebusan bangsa Israel dari perbudakan Mesir. Dalam hal ini, Musa menjadi sarana penebusan yang Allah akan lakukan bagi umat-Nya.⁷⁷ Inilah sebuah titik di mana jabatan nabi ditetapkan

oleh Allah.⁷⁸ Musa akan membalikkan bangsa Israel dari penyembahan berhala, memproklamasikan keesaan Allah, dan mengajarkan cara hidup yang berkenan kepada Allah.⁷⁹ Namun, Musa tidak hanya dipanggil untuk menjadi nabi, Musa juga dipanggil untuk menjadi bayang-bayang karya inkarnasional yang sejati, yaitu Nabi di atas segala nabi—Kristus.⁸⁰ Dengan demikian, respons yang harus diberikan ialah respons yang berpadanan dengan jati diri dan tindakan Allah.

Siapakah Aku Ini? (Ay. 11)

Sekali lagi, Musa diperhadapkan dengan sebuah tantangan untuk merespons pernyataan Allah. Menurut Cherry, “*God’s initiatives always result in an invitation to trust God and respond to and receive the action offered.*”⁸¹ Namun, Musa sadar bahwa dirinya tidak mungkin membawa bangsa Israel keluar dari Mesir.⁸² Mesir adalah kerajaan yang paling keras menindas budaknya pada saat itu.⁸³ Bahkan, Alkitab mencatat bahwa ada sebuah periode waktu di mana Firaun memerintahkan agar bayi laki-laki Ibrani dibunuh (Kel. 1:16). Sehingga, wajar jika Musa merasa takut kehilangan nyawanya (Kel. 2:15; 4:19), apalagi dirinya juga ditolak oleh saudara sebangsanya sendiri (Kel. 2:14),⁸⁴ dan akhirnya dia menjawab panggilan Allah ini dengan penuh perasaan rendah diri dan tidak layak.⁸⁵ Meskipun demikian, Douglas K. Stuart mengatakan bahwa ekspresi “siapakah aku ini?” bukanlah ekspresi penolakan akan panggilan Allah, melainkan ekspresi kultural yang sopan untuk menerima tugas dan

⁷⁵ John D. Roth, *Practices: Mennonite Worship and Witness* (Scottsdale: Herald Press, 2009), 19–20.

⁷⁶ Roth, 20.

⁷⁷ Sarna, *The JPS Torah Commentary: Exodus*, 16; Walton dkk., *NIVAC Bundle 1: Pentateuch*, Ex 3:1–4:17; Durham, *Exodus*, 32.

⁷⁸ Sarna, *The JPS Torah Commentary: Exodus*, 16.

⁷⁹ Jon M. Robertson, *Christ as Mediator: A Study of the Theologies of Eusebius of Caesarea, Marcellus of*

Ancyra, and Athanasius of Alexandria (Oxford: Oxford University Press, 2007), 63–64.

⁸⁰ Robertson, 63–64.

⁸¹ Cherry, *The Worship Architect*, 8.

⁸² Walton dkk., *NIVAC Bundle 1: Pentateuch*, Ex 3:1–4:17.

⁸³ Nelson, *Mekhilta*, 2.

⁸⁴ Sarna, *The JPS Torah Commentary: Exodus*, 17.

⁸⁵ Janzen, *Believers Church Bible Commentary: Exodus*, 61.

tanggung jawab yang diberikan.⁸⁶ Respons Musa ini sesuai dengan karakteristik-karakteristik pola pernyataan-respons yang berkaitan dengan respons manusia terhadap pernyataan Allah, yaitu menuntut respons personal, melibatkan keseluruhan aspek hidup, dan bersifat imanen dan nyata.⁸⁷

Bukankah Aku Akan Menyertai Engkau? (Ay. 12)

Karena Musa merespons dengan kesediaan untuk menerima panggilan tersebut, Allah kemudian memberikan janji penyertaan-Nya dan jaminan keberhasilan (ay. 12).⁸⁸ Janji dan jaminan ini menjadi pola yang terus-menerus terulang di dalam Perjanjian Lama ketika Allah memanggil seorang pemimpin untuk tugas yang sangat berbahaya.⁸⁹ Sarna menjelaskan, “*Since the Hebraic stem ‘-v-d means both “to be in servitude” and “to worship,” the phrase insinuates the idea that worship of God is incompatible with servitude to the pharaoh.*”⁹⁰ Dalam hal ini, Musa menghadapi bahaya yang sangat besar karena dia menjadi instrumen perang Allah melawan Firaun dan ilah-ilah Mesir.⁹¹ Di samping itu, dia juga menghadapi risiko ditolak oleh saudara sebangsanya.⁹² Untuk tugas yang berat dan risiko atau bahaya yang besar inilah diperlukan sebuah janji penyertaan dan jaminan bahwa Allah sendirilah yang akan bersamanya, melindunginya, menopangnya,

dan memampukannya untuk menghadapi segala kesulitan dan menyelesaikan misi yang Allah berikan kepadanya.⁹³ Dengan janji penyertaan dan jaminan keberhasilan ini, kita dapat mengetahui bahwa keberhasilan Musa bukanlah buah upayanya sendiri, namun merupakan buah dari karya Allah. Houston menulis, “*Moses’ work takes its place within the divine plan, and is impossible without God’s action.*”⁹⁴ Bagian ini menguatkan kembali karakteristik ketiga terkait inisiatif Allah.

KESIMPULAN

Melalui penggalian narasi perjumpaan Allah dan Musa dalam Keluaran 3:1-12 ini, setidaknya ditemukan sepuluh karakteristik peribadahan Kristen. Karakteristik yang terkait dengan pernyataan Allah ialah: (1) kehadiran pribadi Allah secara langsung, (2) terjadi melalui perantaraan Kristus, (3) terjadi berdasarkan inisiatif Allah, (4) mungkin terjadi dengan melibatkan aspek kehidupan yang natural, umum, atau *common*, (5) menyatakan identitas dan jati diri Allah, (6) menyatakan karya dan perbuatan Allah, (7) menuntut manusia memberikan respons, dan (8) bersifat imanen dan nyata. Kemudian, karakteristik yang berkaitan dengan respons manusia ialah: (1) bersifat holistik, yaitu melibatkan tubuh, emosi, kehendak, dan (2) berpadanan dengan identitas dan jati diri Allah.

⁸⁶ Douglas K. Stuart, *Exodus*, The New American Commentary 2 (Nashville: Broadman & Holman Publishers, 2006), 118.

⁸⁷ Beberapa teolog di bidang ibadah sepakat bahwa Allah adalah pihak yang memilik inisiatif untuk bertindak dan manusia hanyalah pihak yang mau tidak mau merespons tindakan Allah tersebut. Kenneth O. Gangel, “Reexamining Biblical Worship,” *Bibliotheca Sacra* 142, no. 566 (Juni 1985): 165–66; Rienstra dan Rienstra, *Worship Words*, 44; Cherry, *The Worship Architect*, 4–8.

⁸⁸ Pink, *Gleanings in Exodus*, bb. 5.

⁸⁹ Janzen, *Believers Church Bible Commentary: Exodus*, 62.

⁹⁰ Sarna, *The JPS Torah Commentary: Exodus*, 17.

⁹¹ Janzen, *Believers Church Bible Commentary: Exodus*, 62.

⁹² Dalam Kel. 3:3,18, Musa diperintahkan untuk menghadap Firaun bersama para tua-tua Israel. Namun, ternyata hanya Musa dan Harun yang datang menghadap Firaun. Tradisi pengajaran para rabi mengatakan bahwa tua-tua Israel pada mulanya mengikuti Musa dan Harun masuk ke dalam istana Firaun, tapi satu per satu mereka pergi karena takut. Fredrick C. Holmgren, “Exodus 2:11-3:15,” *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 56 (2002): 75.

⁹³ Houtman, *Exodus*, 362; Cassuto, *A Commentary on the Book of Exodus*, 36.

⁹⁴ Houston, “Exodus,” 70.

Penulis berharap kesepuluh karakteristik ini dapat memberikan kontribusi pertama-tama bagi khazanah ilmu teologi ibadah, kepada para hamba Tuhan yang membina tim pelayan ibadah, dan para pemimpin ibadah (*worship leader*). Para sarjana teologi ibadah dapat menambah wawasan melalui sepuluh karakteristik ini dan mengembangkannya lebih jauh. Para hamba Tuhan dan pelayan ibadah dapat menggunakan kesepuluh karakteristik ini untuk memeriksa apakah setiap elemen kebaktian sudah menyatakan siapa Allah dan mengajak umat untuk merespons dengan tepat. Setelah itu, elemen-elemen kebaktian dapat dirancang dengan lebih baik sesuai dengan prinsip-prinsip peribadahan Kristen yang Alkitabiah. Dengan demikian jemaat juga bisa semakin diberkati dengan perjumpaan dengan Allah melalui kebaktian.

KEPUSTAKAAN

- Aidoo, Mark S. "The Book of Exodus as a Liturgical Drama." *Kagoro Journal of Theology* 1, no. 1 (2016): 122–33. Dikutip dalam Chan, Johnny Yick-Chun. "Developing a Training Workshop on Dialogical Worship at Hong Kong Sheng Kwei Hui Holy Spirit Church, Hong Kong." Robert E. Webber Institute of Worship Studies, 2022.
- Allen, Ronald, dan Gordon Borrer. *Worship: Rediscovering the Missing Jewel*. Eugene: Wipf and Stock Publishers, 1982.
- Ashby, G. W. *Go Out and Meet God: A Commentary on the Book of Exodus*. Grand Rapids: Eerdmans, 1997.
- Biblical Studies Press. *The NET Bible First Edition Notes*. Biblical Studies Press, 2006.
- Blackaby, Henry T., dan Claude V. King. *Experiencing God: Knowing and Doing the Will of God*. Nashville: Broadman & Holman Publishers, 2008.
- Bromiley, Geoffrey William, ed. *The International Standard Bible Encyclopedia*. Revised Edition. Grand Rapids: W. B. Eerdmans, 1979.
- Bucur, Bogdan Gabriel. *Scripture Re-envisioned: Christophanic Exegesis And the Making of a Christian Bible*. Leiden; Boston: Brill, 2019.
- Cassuto, Umberto. *A Commentary on the Book of Exodus*. Diterjemahkan oleh Israel Abrahams. Jerusalem: Magnes Press, 1997.
- Chan, Simon. *Liturgical Theology: The Church as Worshiping Community*. Downers Grove: IVP Academic, 2006.
- Cherry, Constance M. *The Worship Architect: A Blueprint for Designing Culturally Relevant and Biblically Faithful Services*. Grand Rapids: Baker Publishing Group, 2010.

- Childs, Brevard S. *The Book of Exodus: A Critical, Theological Commentary*. The Old Testament Library 2. Philadelphia: The Westminster Press, 1974.
- Clarke, Adam. *Clarke's Commentary: Exodus*. Electronic Edition. Albany: Ages Software, 1999.
- Constable, Tom. *Tom Constable's Expository Notes on the Bible*. Galaxie Software, 2003.
- Dunnam, Maxie, dan Lloyd J. Ogilvie. *Exodus*. The Preacher's Commentary Series 2. Nashville: Thomas Nelson, 1987.
- Durham, John I. *Exodus*. Word Biblical Commentary 3. Waco: Word Books, 1987.
- Elwell, Walter A., dan Barry J. Beitzel, ed. *Baker Encyclopedia of the Bible*. Grand Rapids: Baker Book House, 1988.
- Gangel, Kenneth O. "Reexamining Biblical Worship." *Bibliotheca Sacra* 142, no. 566 (Juni 1985): 165–79.
- Groover, R. Creston. "Facilitating the Dialogue of Worship at First Baptist Church of Jesus, Georgia." Dissertation, Robert E. Webber Institute of Worship Studies, 2019.
- Hill, Andrew, dan John H. Walton. *A Survey of the Old Testament*. Second Edition. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 2000.
- Holmgren, Fredrick C. "Exodus 2:11-3:15." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 56 (2002): 73–76.
- Houston, Walter. "Exodus." Dalam *Oxford Bible Commentary*, disunting oleh John Barton dan John Muddiman. Oxford: Oxford University Press, 2001.
- Houtman, Cornelis. *Exodus*. Historical Commentary on the Old Testament 1. Kampen: Kok Publishing House, 1993.
- Janzen, Waldemar. *Believers Church Bible Commentary: Exodus*. Scottdale: Herald Press, 2000.
- Kauflin, Bob. *Worship Matters: Leading Others to Encounter the Greatness of God*. Wheaton: Crossway Books, 2008.
- McGee, J. Vernon. *The Law (Exodus 1-18)*. Thru the Bible Commentary 4. Nashville: Thomas Nelson, 1991.
- Nelson, W. David. *Mekhilta de-Rabbi Shimon Bar Yohai*. Philadelphia: Jewish Publication Society, 2006.
- Niehaus, Jeffrey J. *God at Sinai: Covenant & Theophany in the Bible and Ancient Near East*. Grand Rapids: Zondervan, 1995.
- Orr, James, ed. *The International Standard Bible Encyclopedia: 1915 Edition*. Albany: Ages Software, 1999.

- Osborn, Noel D., dan Howard Hatton. *A Handbook on Exodus*. New York: United Bible Societies, 1999.
- Pawson, David, dan Andy Peck. *Unlocking the Bible: A Unique Overview of the Whole Bible*. London: WilliamCollins, 2015.
- Peterson, David. *Engaging with God: A Biblical Theology of Worship*. Downers Grove: InterVarsity Press, 1992.
- Pincombe, Calvin. *A Biblical Theology of Worship*. Springfield: Africa's Hope, 2010.
- Pink, Arthur Walkington. *Gleanings in Exodus*. Chicago: Moody Publishers, 1981.
- Prager, Dennis. *The Rational Bible: Exodus: God, Slavery, and Freedom*. Disunting oleh Joseph Telushkin. The Alperson Edition. Washington: Regnery Faith, 2018.
- Rienstra, Debra, dan Ron Rienstra. *Worship Words: Discipling Language for Faithful Ministry*. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.
- Robertson, Jon M. *Christ as Mediator: A Study of the Theologies of Eusebius of Caesarea, Marcellus of Ancyra, and Athanasius of Alexandria*. Oxford: Oxford University Press, 2007.
- Roth, John D. *Practices: Mennonite Worship and Witness*. Scottdale: Herald Press, 2009.
- Ryan, Joseph S. *Worship: Beholding the Beauty of the Lord*. Wheaton: Crossway Books, 2005.
- Ryken, Philip Graham. *Exodus: Saved for God's Glory*. Wheaton: Crossway Books, 2005.
- Sarna, Nahum M. *The JPS Torah Commentary: Exodus*. Philadelphia: Jewish Publication Society, 1991.
- Savran, George W. *Encountering the Divine: Theophany in Biblical Narrative*. London; New York: T & T Clark International, 2005.
- Scheer, Greg. *Essential Worship: A Handbook for Leaders*. Grand Rapids: Baker Books, 2016.
- Segler, Franklin M., dan C. Randall Bradley. *Christian Worship: Its Theology and Practice*. Third Edition. Nashville: B&H Publishing Group, 2006.
- Stuart, Douglas K. *Exodus*. The New American Commentary 2. Nashville: Broadman & Holman Publishers, 2006.
- Vyhmeister, Nancy Jean, dan Terry Dwain Robertson. *Quality Research Papers For Students of Religion and Theology*. Grand Rapids: Harper Collins, 2020.
- Walton, John H., Peter Enns, Roy Gane, dan Daniel I. Block. *NIVAC Bundle 1: Pentateuch*. Grand Rapids: Zondervan, 2015.

- Webber, Robert E. *Ancient-Future Worship: Proclaiming and Enacting God's Narrative*. Grand Rapids: Baker Books, 2008.
- . *Worship Is a Verb: Eight Principles for Transforming Worship*. Peabody: Hendrickson Publishers, 1992.
- . *Worship Old and New: A Biblical, Historical, and Practical Introduction*. Revised Edition. Grand Rapids: Zondervan, 1994.
- Wesley, John. *Wesley's Notes: Exodus*. Albany: Ages Software, 1999.
- White, James F. *Introduction to Christian Worship*. Third Edition. Nashville: Abingdon Press, 2000.